

Faktor Penentu Berhenti Pakai (*Drop Out*) Alat Kontrasepsi pada Masa Pandemi Covid-19

Lenna Maydianasari^{1*}, Nonik Ayu Wantini², Merita Eka Rahmuniyati³, Fika Handayani⁴, Melani Maranressy⁵

^{1,2,4,5} Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

³ Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

*Email: lenna@respati.ac.id

*Penulis korespondensi: Jl.Raya Tajem Km 1,5 Maguwoharjo, Depok, Sleman

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah

Dikirim (22 Februari 2023)

Direvisi (03 Maret 2023)

Diterima (30 Mei 2023)

Kata Kunci

Kontrasepsi,
Efek samping,
Covid-19

ABSTRAK

Hambatan dalam mengakses pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 berkontribusi terhadap jumlah akseptor yang berhenti pakai (*drop out*) alat kontrasepsi. Jumlah akseptor *drop out* tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas Berbah Kabupaten Sleman sebanyak 386 orang. Banyaknya akseptor yang berhenti pakai menjadi salah satu indikator penting untuk mengatur kualitas penggunaan kontrasepsi sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan berhenti pakai alat kontrasepsi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penentu berhenti pakai (*drop out*) alat kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan rancangan *cross-sectional*. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif yang dikombinasikan dengan kualitatif (*Mixed Method*). Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Berbah dengan jumlah sampel sebanyak 88 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan panduan *indepth interview*. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Fisher Exact*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penentu berhenti pakai alat kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19 karena faktor predisposisi adalah keinginan untuk hamil dan ketakutan mengunjungi layanan KB saat pandemi Covid-19, sedangkan faktor pendorongnya adalah akses pelayanan KB sulit dan faktor penguat adalah masih takut efek samping alat kontrasepsi serta kurangnya dukungan suami. Mayoritas faktor penentu adalah masih takut akan efek samping pemakaian alat kontrasepsi namun tidak ada hubungan riwayat penggunaan alat kontrasepsi dengan faktor penentu masih takut efek samping pemakaian alat kontrasepsi.

PENDAHULUAN

Berbagai aspek kehidupan di semua negara, tidak terkecuali di Indonesia terkena dampak pandemi Covid-19 meliputi aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, kependudukan dan aspek lainnya. Pelayanan program Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu aspek yang terkena dampak pandemi Covid-19 di Indonesia karena di semua fasilitas pelayanan kesehatan mengharuskan adanya *physical distancing* atau *social distancing* untuk mengurangi resiko terpapar Covid-19 [1].

Tingginya kekhawatiran masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan karena resiko tertular juga menjadi alasan untuk tidak mengakses layanan KB saat pandemi Covid-19 [2]. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana satu dari tiga wanita (33%) melaporkan bahwa karena pandemi Covid-19 harus menunda atau membatalkan kunjungan ke penyedia layanan KB [3].

Jumlah akseptor semua jenis alat kontrasepsi di seluruh Indonesia mengalami penurunan mencapai >50% pada bulan Maret 2020 dibandingkan data bulan Februari 2020 [1]. Tentunya hal tersebut menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya lonjakan kelahiran bayi atau *baby boom* pasca pandemi Covid-19. Jumlah kelahiran pada tahun 2020 pada kondisi pelayanan normal sebelum pandemi Covid-19 sekitar 4,7 juta. Namun sejak adanya pandemi, layanan terhambat, jumlah peserta KB menurun, maka potensi terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan akan meningkat. Apabila yang berhenti pakai atau *drop out* itu usia reproduksi, maka dalam bulan pertama, kedua dari persentase akseptor *drop out* tersebut, 15% akan hamil [4].

Jumlah peserta KB aktif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga ditemukan sedikit penurunan. Hal ini terlihat dari jumlah akseptor KB pada bulan Januari 2020 tercatat sebanyak 371.790 dan menurun menjadi 370.447 pada bulan April 2020. Pada masa pandemi, sebagian besar responden memakai kontrasepsi IUD/AKDR sebesar 56,7% diikuti oleh suntik sebesar 26,7% [5]. Namun terjadi penurunan jumlah akseptor KB suntik sebesar 0,5% serta peningkatan angka kebutuhan menggunakan KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) di DIY. Kondisi tersebut disebabkan karena menurunnya sumber daya kesehatan yang banyak dialihfungsikan ke penanganan Covid-19 sehingga ketersediaan pelayanan KB pada awal pandemi Covid-19 berkurang [6].

Hambatan dalam mengakses pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 memang berkontribusi terhadap jumlah akseptor yang *drop out*. Kondisi tersebut terlihat dari data tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas Berbah Kabupaten Sleman yang menunjukkan jumlah peserta KB yang *drop out* sebanyak 386 orang (6,66%) dari jumlah akseptor KB aktif di 4 desa yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Berbah yaitu Sendangtirto, Kalitirto, Tegaltirto dan Jogotirto sebanyak 5.794 [7]. Banyaknya kebutuhan tenaga kesehatan untuk menangani penderita Covid-19 menyebabkan tenaga kesehatan yang bertugas dalam layanan kesehatan reproduksi dialihkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut [8].

Pola pelayanan kontrasepsi juga berubah menyesuaikan kebijakan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan serta tenaga kesehatan harus dilengkapi dengan Alat Pelindung Diri (APD) dan deteksi dini Covid-19/rapid test/swab PCR bagi provider dan akseptor yang tentunya berdampak pada kebutuhan penambahan/revisi anggaran [9]. Dampak yang dirasakan akibat perubahan pola pelayanan menghadirkan resiko besar bagi kesehatan dan kesejahteraan perempuan dan anak perempuan yang membutuhkan layanan dan produk penggunaan kontrasepsi. Padahal salah satu indikator penting untuk mengatur kualitas penggunaan kontrasepsi adalah besarnya angka *drop out* [8]. Oleh karena

itu perlu diteliti faktor-faktor penentu berhenti pakai (*drop out*) alat kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19 sehingga dapat diminimalkan resiko yang mungkin terjadi. Dalam menganalisis perilaku kesehatan, terdapat teori tentang faktor penentu (determinan) atau faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku yang sering digunakan yaitu teori Lawrence Green (1980). Dalam teorinya, Green menyebutkan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong dan faktor penguat, sehingga analisis faktor-faktor penentu berhenti pakai (*drop out*) penggunaan kontrasepsi pada masa pandemi covid-19 dilihat dari tiga faktor tersebut [10].

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) yang menjelaskan kedudukan variabel-variabel penelitian dan pengaruh antara variabel satu dengan lainnya. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif yang dikombinasikan dengan kualitatif (*Mixed Method*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 31 Agustus-3 November 2022 di wilayah kerja Puskesmas Berbah, Kabupaten Sleman. Populasi penelitian ini yaitu semua peserta KB yang *drop out* di wilayah kerja Puskesmas Berbah. Pada tahun 2021, jumlah peserta KB yang *drop out* sebanyak 386 orang. Sampel penelitian ini adalah akseptor KB yang *drop out* pada masa pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Berbah yang memenuhi kriteria inklusi yaitu *drop out* alat kontrasepsi minimal selama 3 bulan dan kriteria eksklusinya adalah akseptor yang *drop out* karena alasan medis. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 88 orang.

Variabel bebas penelitian ini adalah faktor predisposisi (keinginan untuk hamil, ketakutan mengunjungi layanan KB saat pandemi, tidak mempunyai biaya karena terdampak ekonomi saat pandemi Covid-19), faktor pendorong (pembatasan pelayanan KB/jam berkunjung saat pandemi Covid-19, perubahan pola layanan karena keterbatasan tenaga pelayanan KB, lokasi pelayanan KB yang jauh) dan faktor penguat (masih takut akan efek samping pemakaian alat kontrasepsi dan tidak didukung oleh suami karena suami menyuruh berhenti). Variabel terikat adalah berhenti pakai (*drop out*) alat kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengumpulkan data kuantitatif karakteristik responden dan faktor-faktor penentu berhenti pakai alat kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19 serta panduan *indepth interview* untuk mendapatkan data kualitatif.

Data primer dalam penelitian yaitu karakteristik responden dan faktor-faktor penentu berhenti pakai alat kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19. Teknik pengolahan data penelitian ini meliputi tahap *editing, scoring, coding, dan entry data*. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan distribusi frekuensi dan persentase sedangkan analisis bivariat menggunakan *Fisher Exact*. Uji hipotesis menggunakan nilai signifikansi $p\ value < 0,05$. Etika penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta

dengan surat keterangan kelaikan etik (*ethical clearance*) nomor 121.3/FIKES/PL/VIII/2022 tertanggal 8 Agustus 2022.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, paritas dan kepesertaan jaminan kesehatan, riwayat penggunaan alat kontrasepsi sebelum *drop out*, lama penggunaan dan efek sampingnya disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
>35 tahun	42	47,7
20-35 tahun	46	52,3
Tingkat Pendidikan		
Dasar	27	30,7
Menengah	56	63,6
Tinggi	5	5,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	64	72,7
Bekerja	24	27,3
Penghasilan		
< UMR	53	60,2
≥ UMR	35	39,8
Paritas		
<i>Primipara</i>	14	15,9
<i>Secundipara</i>	52	59,1
<i>Multipara</i>	22	25,0
Kepesertaan jaminan kesehatan		
Tidak Memiliki	18	20,5
Memiliki	70	79,5
Riwayat Penggunaan Alat Kontrasepsi		
Kondom	13	14,8
Suntik	55	62,5
Pil	12	13,6
Implant	2	2,3
IUD	6	6,8
Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi		
< 1 tahun	12	13,6
≥ 1 tahun	76	86,4
Efek Samping Alat Kontrasepsi		
Mengalami	47	53,4
Tidak Mengalami	41	46,6

*UMR Kabupaten Sleman Tahun 2021 Rp 1.903.500

Tabel 1 memperlihatkan bahwa umur responden paling banyak pada kategori 20-35 tahun sebanyak 46 responden (52,3%), sebagian besar tingkat pendidikan menengah sebanyak 56 responden (63,6%), tidak bekerja sebanyak 64 responden (72,7%) dan memiliki penghasilan < UMR sebanyak 53 responden (60,2%). Mayoritas responden adalah *secundipara* sebanyak 52 responden (59,1%) dan menjadi peserta jaminan kesehatan sebanyak 70 responden (79,5%). Riwayat penggunaan alat kontrasepsi sebelum putus pakai sebagian besar adalah suntik sebanyak 55 responden (62,5%), lama penggunaan ≥1 tahun sebanyak 76 responden (86,4%) dan mayoritas mengalami efek samping sebanyak 47 responden (53,4%). Adapun faktor-faktor penentu *drop out* alat kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor-Faktor Penentu Drop Out Alat Kontrasepsi pada Masa Pandemi Covid-19

Faktor Penentu	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Faktor Predisposisi				
Keinginan untuk hamil	35	39,8	53	60,2
Ketakutan mengunjungi layanan KB saat pandemic covid 19	15	17,0	73	83,0
Faktor Pendorong				
Akses pelayanan KB sulit	2	2,3	86	97,7
Faktor Penguat				
Masih takut efek samping pemakaian alat kontrasepsi	39	44,3	49	55,7
Kurangnya dukungan suami	9	10,3	79	89,7

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa faktor penentu *drop out* alat kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19 mayoritas disebabkan oleh faktor penguat yaitu masih takut akan efek samping pemakaian alat kontrasepsi sebanyak 39 responden (44,3%) dan paling sedikit yang disebabkan karena faktor pendorong yaitu akses pelayanan KB sulit sebanyak 2 responden (2,3%). Hal tersebut diperkuat dengan hasil *indepth interview* dengan informan utama sebagai berikut:

Kemarin itu bu saya habis melahirkan anak kedua pakai KB suntik bu, ternyata saya malah jadi haid terus itu lho bu, kata bu bidane ya enggak apa-apa gitu bu karena hormonnya masih penyesuaian, tapi sudah lebih 3 bulan pakai kok ga berhenti2 itu lho bu...lha lemes tho bu haid ga berhenti-henti, akhirnya ya sudah saya berhenti aja, lagian pas covid itu kan horror bu kalau harus bolak-balik ke Puskesmas mau suntik. (Ny.D, 25 tahun)

Sebetulnya saya juga kepenginnya pakai KB bu...tapi karena waktu covid lagi banyak kemarin bapaknya anak-anak disuruh berhenti sama majikannua karena usahanya sepi bu..lha buat makan sehari-hari aja susah ee bu yo saya berhenti dulu saja bu yang penting keluarga saya bisa makan, lagian kalau ke puskesmas ya butuh ongkos, kalau dulu ke posyandu bisa bu tapi sejak covid kan posyandunya tutup bu. (Ny.T, 29 tahun)

Hasil *indepth interview* menunjukkan bahwa responden yang *drop out* alat kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19 karena takut efek samping selain merasa tidak nyaman dengan keluhan yang dirasakan juga karena kekhawatiran mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi. Sedangkan responden yang merasakan mengakses pelayanan KB disebabkan kondisi perekonomian keluarga yang menurun akibat banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) pada masa pandemi Covid-19. Informan kunci yaitu bidan koordinator puskesmas menambahkan perubahan pelayanan kontrasepsi selama pandemi Covid-19 karena mendukung penanganan kasus, sehingga pelayanan kontrasepsi diberikan dengan perjanjian sebagai berikut:

Puskesmas sebetulnya tidak membatasi pelayanan bu, karena di halaman depan itu kita buat tenda darurat khusus untuk pasien dengan gejala batuk pilek...itu kita langsung arahkan ke poli covid. Tapi masalahnya kamipun yang di KIA tetap diminta membantu poli covid, jadi bidan itu ya kena jaga di poli covid itu bu. Makanya saya sudah wa di grup-grup kader bu kalau pelayanan KB tetap bisa dilayani tapi dengan perjanjian dulu,

takutnya saat ke Puskesmas ternyata bidannya jaga poli covid kan malah kasian to bu... (Ny.S. 48 tahun)

Dari hasil analisis univariat didapatkan bahwa faktor penentu *drop out* alat kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19 sebagian besar adalah masih takut efek samping pemakaian alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil tersebut selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan riwayat penggunaan alat kontrasepsi dengan faktor penentu masih takut efek samping pemakaian alat kontrasepsi yang disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Analisis Fisher Exact Variabel Riwayat Penggunaan Alat Kontrasepsi dengan Masih Takut Efek Samping Pemakaian Alat Kontrasepsi pada Masa Pandemi Covid-19

Variabel	Masih Takut Efek Samping				Total		p value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Riwayat Penggunaan Alat Kontrasepsi							
Non Hormonal	9	47,4	10	52,6	19	100	0,799
Hormonal	30	43,5	39	56,5	69	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan alat kontrasepsi non hormonal mayoritas tidak takut efek samping alat kontrasepsi (52,6%), demikian halnya dengan responden yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal mayoritas juga tidak takut efek samping alat kontrasepsi (56,5%). Hasil analisis dengan uji *Fisher Exact* didapatkan *p value* = 0,799 (>0.05) artinya tidak ada hubungan riwayat penggunaan alat kontrasepsi dengan faktor penentu masih takut efek samping pemakaian alat kontrasepsi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor yang *drop out* alat kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19 memiliki riwayat menggunakan kontrasepsi suntik (62,5%). Hal ini sesuai dengan kondisi di Indonesia pada umumnya dimana pilihan jenis alat kontrasepsi yang digunakan adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik banyak dipilih oleh akseptor karena dalam penggunaannya dinilai lebih praktis, murah dan mudah [11]. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar akseptor tidak bekerja (72,7%) dan keluarga memiliki penghasilan < UMR (60,2%) sehingga sebagian besar akseptor menjadi peserta jaminan kesehatan (79,5%) sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor biaya mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan [12].

Pada penelitian ini lama penggunaan alat kontrasepsi paling banyak ≥ 1 tahun (86,4%). Sama halnya dengan hasil penelitian di Puskesmas Jagir Surabaya, dimana sebagian besar akseptor menggunakan alat kontrasepsi ≥ 1 tahun [13]. Hal ini disebabkan karena selain akseptor sebagian besar menggunakan suntik juga ada akseptor dengan riwayat penggunaan kontrasepsi *intra uterine device* (IUD) dan implan (9,1%) dengan jangka waktu penggunaan sampai 3-5 tahun. Kondisi ini

berbeda dengan hasil penelitian lain dimana 80% akseptor tidak berminat menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yaitu IUD dan implan [14]

Selain itu, mayoritas akseptor adalah *secundipara* (59,1%) sehingga penggunaan kontrasepsi bertujuan untuk menjarangkan kehamilan 3-5 tahun mendatang. Kondisi ini didukung dengan mayoritas umur akseptor pada kategori 20-35 tahun (52,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa akseptor pada kategori umur reproduksi sehat yang menggunakan alat kontrasepsi untuk menjarangkan kehamilan sesuai dengan pernyataan BKKBN (2015) bahwa pemilihan kontrasepsi yang digunakan pasangan usia subur (PUS) tergantung pada kebutuhan masing-masing pasangan. Kebutuhan tersebut sesuai dengan masa reproduksi pasangan yang dibagi menjadi 3 fase yaitu: 1) fase menunda kehamilan (usia PUS <20 tahun); 2) fase menjarangkan kehamilan (usia PUS 20-35 tahun); 3) fase mengakhiri kehamilan (usia PUS >35 tahun) [15].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 53,4% akseptor yang *drop out* pada masa pandemi Covid-19 mengalami efek samping. Efek samping pemakaian kontrasepsi yang dirasakan akseptor mungkin bisa menjadi salah satu pertimbangan rasional untuk berhenti memakai kontrasepsi tersebut dan beralih pada kontrasepsi yang lebih sedikit menimbulkan keluhan. Tingkat pendidikan akseptor pada penelitian ini sebagian besar pendidikan menengah (63,6%) sehingga sangat mempengaruhi tindakannya dalam mencari penentu serta penyelesaian permasalahan dalam hidupnya lebih rasional. Salah satunya dalam menentukan pola perencanaan keluarga dan penggunaan kontrasepsi [16]. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *drop out* [17].

Hasil penelitian ini juga menunjukkan mayoritas faktor penentu kejadian *drop out* alat kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19 mayoritas adalah masih takut efek samping pemakaian alat kontrasepsi (44,3%). Penelitian sebelumnya mendukung hasil penelitian ini karena menunjukkan bahwa tidak ada hubungan efek samping kontrasepsi dengan *drop out* akseptor KB di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang [18]. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan BKKBN (2015) yang menegaskan bahwa berbagai kontrasepsi baik hormonal maupun non hormonal, metode kontrasepsi jangka panjang maupun non jangka panjang (MKJP dan non MKJP) dapat menimbulkan pola haid tidak teratur, penambahan berat badan yang menjadi ketakutan bagi sebagian wanita, pusing/sakit kepala, keputihan, mual muntah, nyeri pada saat berhubungan seksual, rambut rontok, perubahan libido serta kembalinya kesuburan lama [15].

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa ketakutan terhadap efek samping tidak ada hubungan dengan riwayat penggunaan kontrasepsi, walaupun faktor penentu masih takut efek samping pemakaian alat kontrasepsi menjadi faktor penentu terbesar berhenti pakai alat kontrasepsi. Kondisi tersebut mungkin terjadi karena selain disebabkan masih takut efek samping pemakaian alat kontrasepsi, pada penelitian ini menunjukkan bahwa 39,8% akseptor putus pakai alat kontrasepsi karena keinginan untuk hamil. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa alasan berhenti pakai penggunaan kontrasepsi karena ingin punya anak sebesar 26% [19] dan alasan *drop out* akseptor di Jawa Tengah juga ditemukan karena ingin hamil

disamping alasan lainnya yaitu metode gagal, efek samping/masalah kesehatan, ingin metode yang lebih efektif, akses terbatas, terlalu mahal dan tidak nyaman digunakan [20].

Ketakutan mengunjungi layanan KB saat pandemi Covid-19 (17%) sebagai faktor predisposisi dan faktor pendorong yaitu akses pelayanan KB sulit (2,3%) juga menjadi *alasan drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Berbah. Penundaan kunjungan ulang pelayanan KB sebesar 51,35% dengan beberapa alasan antara lain takut tertular Covid-19 yang diperkuat dengan kebijakan dari pemerintah yang menghimbau masyarakat tetap tinggal di rumah untuk memutus mata rantai penyebaran dan jika mengharuskan keluar dari rumah untuk menerapkan protokol kesehatan yang ditetapkan. Selain itu layanan KB di berbagai fasilitas layanan kesehatan juga dibatasi untuk tatap muka atau bertemu langsung dengan pemberi layanan. Belum lagi adanya dampak pandemi Covid-19 pada perekonomian keluarga sehingga biaya untuk melakukan kunjungan KB dialih fungsikan untuk biaya hidup [21].

Penelitian ini menunjukkan alasan berhenti pakai alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Berbah juga karena kurangnya dukungan suami (10,3%). BKKN (2021) menunjukkan bahwa hanya 0,4% suami yang tidak setuju menjadi alasan *drop out* akseptor KB di Jawa Tengah [20]. Berbeda halnya dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor berhenti KB karena suami meminta isteri berhenti KB (54%) [12]. Penelitian lain memperkuat bahwa ada hubungan dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi khususnya IUD [22]. Dukungan suami merupakan faktor penting bagi istri dalam penggunaan kontrasepsi. Dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan informasional, instrumental, emosional maupun penghargaan. Tidak hanya alat kontrasepsi yang digunakan oleh istri, karena pada hasil penelitian Yunisar (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan partisipasi kontrasepsi MOP [23]. Dengan demikian, penggunaan metode kontrasepsi sangat diperlukan adanya kesepakatan antara suami dan istri. Pemakaian alat kontrasepsi dapat berlangsung secara terus menerus jika pasangan suami isteri menyepakati kontrasepsi yang dipakai oleh suami/istri [24].

KESIMPULAN

Faktor penentu berhenti pakai (*drop out*) alat kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19 karena faktor predisposisi adalah keinginan untuk hamil dan ketakutan mengunjungi layanan KB saat pandemi Covid-19, sedangkan faktor pendorongnya adalah akses pelayanan KB sulit dan faktor penguat adalah masih takut efek samping alat kontrasepsi serta kurangnya dukungan suami. Mayoritas faktor penentu adalah masih takut akan efek samping pemakaian alat kontrasepsi namun tidak ada hubungan dengan riwayat penggunaan alat kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BKKBN, "Laporan Kinerja Instansi Pemerintah," BKKBN, Jakarta, 2020.
- [2] Benson, L. S., Madden, T., Tartelon, J., & Micks, E. A., "Society of Family Planning Interim Clinical Recommendations: Contraceptive Provision When Healthcare Access is Restricted Due to Pandemic Response," <https://societyfp.org/wp>, 2020.
- [3] Lindberg, L., VandeVusse, D., Mueller, A., Kirstein, J., Mariell, "Early Impacts of the Covid-19 Pandemic: Findings From The 2020 Guttmacher Survey of Reproductive Health Experiences," www.guttmacher.org, 2020.
- [4] BKKBN, "Komisi IX dukung upaya BKKBN dalam penanganan covid-19," BKKBN, Jakarta, 2020.
- [5] Endartiwi, SS & Kusumaningrum, ID, "Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Peserta BPJS Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19," in *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2020 "Strategi Terobosan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Covid-19 Pasca Adanya Kebijakan Refocusing Kegiatan dan Realokasi Anggaran Covid-19*, Jakarta, 2020.
- [6] Witono & Parwodiwiyono, S, "Kepesertaan Keluarga Berencana Pada Masa Awal Pandemi Covid-19 Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Kependudukan, Keluarga, dan Sumber Daya Manusia Volume 1, No. 2*, pp. 77-88, 2020.
- [7] P. B. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, "Data Per Indikator Keluarga Berencana," Puskesmas Berbah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021.
- [8] Aprillia, YT., Adawiyah AR., Agustina, S, "Analisis Penggunaan Alat Kontrasepsi Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19," *JUKMAS: Jurnal untuk Masyarakat Sehat*, vol. 4, no. 2, pp. 190-200, 2020.
- [9] K. R. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Panduan Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Dalam Situasi Pandemi COVID-19, Jakarta: Kemenkes RI, 2020.
- [10] A. A. Hidayat, Metode Penelitian Paradigma Kuantitatif, Surabaya: Health Books Publishing, 2015.
- [11] Sujono, TA., Milawati, A., Hakim, AR, "Pengaruh Pemakaian Kontrasepsi Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Wanita di Puskesmas Wonogiri," *Journal Farmasi Klinis Indonesia*, vol. 2, no. 2, pp. 61-70, 2013.
- [12] Mufdlilah, Aryekti, K, "Dukungan Suami Terhadap Kejadian Drop Out Bagi Akseptor Keluarga Berencana (KB) di Desa dan Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 15, no. 1, pp. 113-124, 2016.
- [13] Sriwahyuni, E., & Wahyuni, C. U., "Hubungan antara jenis dan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal dengan peningkatan berat badan akseptor," Universitas Airlangga, Surabaya, 2012.
- [14] Ariandini, S., Fauziah, NA., Fauziah, SE., Jamilah, SC., Fauziah, SE., Adindata, GR, "Hubungan antara Pengetahuan dengan Rendahnya Minat Ibu terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang," *Jurnal FORMIL (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, pp. 1-10, 2023.
- [15] BKKBN, Pedoman Manajemen Pelayanan Keluarga Berencana, Jakarta: BKKBN, 2015.

- [16] Mato, R & Rasyid, H, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efek Samping Pemakaian Kontrasepsi Suntik Depo Provera di Puskesmas Sudiang Makassar," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, vol. 5, pp. 129-135, 2014.
- [17] Widyawati, SA., Siswanto, Y., Najib, "Determinan Kejadian Berhenti Pakai (Drop Out) Alat Kontrasepsi," *HIGEIA* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>., vol. 4, no. 1, 2020.
- [18] Aini, A. N., Mawarni, A., & Dharminto, D, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Drop Out Akseptor KB di Kecamatan Tembalang Kota Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 4, no. 4, pp. 169-176, 2016.
- [19] L. Indrawati, "Determinan Kejadian Berhenti Pakai (Drop Out) Kontrasepsi Di Indonesia (Analisa Sekunder Data Riskesdas 2010).," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, vol. 17, no. 1, pp. 55-62, 2014.
- [20] BKKBN, "SDKI Provinsi Jawa Tengah," BKKBN Provinsi Jawa Tengah, Semarang, 2017.
- [21] L. Sirait, "Kunjungan Akseptor KB di Masa Pandemi COVID-19," in *Prosiding Seminar Nasional STIKES Syedza Saintika*, Padang, 2021.
- [22] Ajeng Cahyarini, H., Wijayanti, T. ., & Feriani Wiyoko, P, "Hubungan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD dalam Tinjauan Literature Review," *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, vol. 2, no. 10, p. 1704–1729, 2021.
- [23] H. Yunisar, "Determinan Partisipasi Kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mariam Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanagara Propinsi Kalimantan Timur Tahun 2018," *Jurnal FORMIL (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, vol. 4, no. 1, pp. 67-78, 2019.
- [24] Mandira, T. M., Fitriani, D., Ardi, N. bodro, Veri, & Selvia, A, "Edukasi Program Keluarga Berencana (Kb) Pada Wanita Usia Subur Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Abdi Masyarakat* <https://openjournal.wdh.ac.id>, vol. 1, no. 1, pp. 108-112, 2020.